

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Presuposisi atau dikenal dengan praanggapan merupakan kajian bahasa yang menyangkut tentang asumsi atau anggapan dasar. Dalam bahasa, asumsi itu terjadi ketika penutur mempunyai dugaan atau anggapan sementara yang dianggap benar. Dalam istilah ini, kajian asumsi dipelajari di linguistik yaitu presuposisi atau pranggapan. Setiap ujaran dalam percakapan pada dasarnya mengimplikasikan sesuatu, hal ini dikaji oleh kajian implikatur. Kedua kajian ini yaitu presuposisi dan implikatur merupakan bagian kajian pragmatik.

Dalam kajian pragmatik terdapat tiga konsep penting yaitu makna, konteks dan komunikasi. Konteks merupakan pijakan kajian dalam pragmatik. Hal ini sesuai dengan pengertian presuposisi dan implikatur yang mana konteks merupakan hal yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Konteks adalah hal yang menjadi latar belakang dalam suatu komunikasi (Mulyana, 2005). Konteks dapat dilihat sebagai alasan terjadinya sebuah percakapan. Segala hal yang berhubungan dengan ujaran baik itu makna, niat, ataupun informasi tentunya bergantung dengan konteks yang melatari terjadinya ujaran tersebut. Maka dari itu, keberadaan konteks sangat mendukung dalam hal komunikasi.

Secara umum pragmatik adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berfokus pada hubungan antar kalimat dengan konteks serta situasi yang dirujuk oleh kalimat tersebut. Nadar (2013) mengutip pernyataan Gazdar bahwa dalam pragmatik kajian yang dibahas adalah mengenai tentang

deiksis (*deixis*), implikatur (*implicature*), tindak tutur (*speech act*), praanggapan (*presupposition*) dan aspek-aspek struktur wacana. Semua ini mengkaji bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Penelitian ini mengambil dua kajian dari pragmatik untuk diteliti yaitu presuposisi dan implikatur percakapan.

Terkait dengan presuposisi pada umumnya sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Saat berkomunikasi kita tidak hanya sekadar menukar informasi melainkan berbagi asumsi. Ini dapat dibuktikan dengan adanya praanggapan atau bisa disebut dengan presuposisi. Yule (2018) mengemukakan presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai suatu peristiwa sebelum menghasilkan suatu tuturan atau ujaran. Dengan kata lain, sebelum terjadi sebuah percakapan maka adanya suatu kejadian yang memicu percakapan tersebut.

Ketika pesan dari penutur dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur, maka komunikasi dianggap berhasil. Namun, ketika penutur mengomunikasikan pesan dengan makna yang disimpulkan, mitra tutur harus dapat memahami makna penutur agar komunikasi dapat berlanjut. Itulah sebabnya manusia berbicara satu sama lain untuk menyampaikan pesan atau mencapai suatu tujuan. Agar pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik, penting untuk kita mengetahui teknik penyampaian yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kebiasaan serta lingkungan sosial. Dalam menyampaikan informasi terdapat konteks tuturan, penutur, dan mitra tutur. Konteks merupakan bagian dari kalimat yang menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu informasi atau kejadian. Penutur sebagai orang yang menyampaikan informasi atau

maksud, sedangkan mitra tutur adalah orang yang menanggapi dan menerima informasi.

Dalam peristiwa tutur ujaran yang mengandung praanggapan atau presuposisi tidak hanya berkaitan dengan konteks tuturan, penutur, dan mitra tutur. Namun, ada juga istilah pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Pengetahuan bersama adalah informasi yang saling diketahui oleh penutur dan mitra tutur, hal ini dapat juga melatarbelakangi sebuah presuposisi. Pengetahuan bersama dan konteks dalam sebuah ujaran yang mengandung presuposisi akan membantu mitra tutur memahami informasi yang disampaikan dalam sebuah ujaran yang diujarkan oleh penutur. Hal ini diperjelas Zufferey dan Moeschler (2012) yang mengemukakan bahwa presuposisi adalah sebuah tipe penalaran dasar yang dilihat perbedaannya dari pernyataan dan termasuk bagian dari pengetahuan bersama yang diucapkan oleh penutur sehingga dapat menimbulkan interaksi. Hal inilah yang disebut pengetahuan bersama, yaitu penutur tidak perlu menjelaskan informasi kepada mitra tutur karena penutur sudah menganggap mitra tutur mengetahui informasi tersebut. Maka dari itu, presuposisi atau pranggapan harus menjadi bagian dari apa yang disebut pengetahuan bersama yang diucapkan.

Presuposisi memudahkan penutur untuk memilih bentuk kebahasaan yang tepat dalam menyampaikan makna yang dimaksudkan. Dengan mempunyai kesamaan makna mengenai apa yang sedang dibicarakan, hal ini membuat komunikasi berjalan dengan baik. Sering kali terjadi ketidakefektifan komunikasi karena mitra tutur tidak mampu mengetahui pemicu presuposisi yang dimaksud oleh penutur untuk membangun asumsi sesuai yang dikehendaki penutur. Maka dari

itu fungsi presuposisi adalah untuk membantu mengurangi hambatan respons dari mitra tutur terhadap penafsiran atau interpretasi makna suatu ujaran, karena secara umum presuposisi adalah asumsi awal penutur sebelum melakukan ujaran atau tuturan bahwa apa yang disampaikan oleh penutur dipahami juga oleh mitra tutur.

Kajian ilmu pragmatik seperti presuposisi dan implikatur percakapan tentunya dipelajari dalam segala bahasa karena pragmatik adalah ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa yang terikat dengan konteks. Dalam bahasa Prancis juga mempelajari presuposisi dan implikatur percakapan. Berikut contoh dasar sederhana dari presuposisi yang dikutip dari artikel berbahasa Prancis *Sur La Présupposition*.

Contoh (1) :

- a. *Pierre a cessé de fumer* (p)
- b. *Pierre fumait auparavant* (q)
- c. $p \gg q$

(Kleiber, 2012)

Dalam contoh sederhana di atas dapat dipahami bahwa tuturan (a) "*Pierre a cessé de fumer*" yang memiliki arti "Pierre berhenti merokok" adalah sebuah tuturan yang disimbolkan dengan (p) yang menghasilkan presuposisi atau pranggapan yang disimbolkan (q) yaitu "*Pierre fumait auparavant*" artinya "Pierre merokok sebelumnya". Sedangkan simbol (\gg) adalah makna bahwa (p) merupakan presuposisi untuk (q). Dalam contoh ini presuposisi dapat dipahami melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan dan juga melibatkan kata kerja "*cesser*" (berhenti) dalam tuturan tersebut. Contoh percakapan di atas ini termasuk ke dalam presuposisi leksikal.

Jika merujuk contoh di atas maka dapat dilihat presuposisi terjadi ketika penutur dan mitra tutur saling memiliki pengetahuan bersama yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Dengan kata lain, peran presuposisi sangat penting dalam komunikasi karena presuposisi dapat menentukan suatu komunikasi berjalan lancar atau tidak. Di satu sisi presuposisi juga penting untuk memaknai pesan dalam komunikasi. Selain presuposisi ada satu elemen pragmatis yang juga dapat membantu penutur dan mitra tutur untuk memahami pesan dalam komunikasi atau makna dalam suatu ujaran yaitu implikatur.

Dalam kajian pragmatik, implikatur adalah implikasi ujaran yang diucapkan atau dengan kata lain, makna yang tersirat dalam sebuah tuturan (Yule, 2018). Implikatur dipahami secara bersama-sama antar penutur maupun mitra tutur tentunya dalam konteks tertentu agar tujuan dalam percakapan dapat terpenuhi. Penelitian ini berfokus pada implikatur percakapan, karena dalam percakapan seringkali seseorang menyampaikan maksud atau tujuannya secara tidak langsung dan itu menyebabkan masalah saat mitra tutur tidak dapat memahami maksud penutur. Selain itu juga implikatur percakapan adalah hal yang paling mendasar dan penting dalam kajian pragmatik, sebab implikatur sangat diperlukan dalam komunikasi dan kemampuan memahami ujaran implikasi menjadi acuan keberhasilan dalam komunikasi. Berikut adalah contoh sederhana dari implikatur percakapan.

Contoh (2) :

A: Est-ce que tu sors ce soir?

B: J'ai du travail

(Beyssade, 2020)

Dalam contoh (2) yaitu percakapan antara A dan B. A bertanya kepada B apakah dia akan keluar malam ini tapi B menjawab dia sedang ada kerjaan. Walaupun B tidak secara langsung atau eksplisit menjawab pertanyaan A bahwa dia tidak akan keluar malam ini. A dapat menafsirkan tuturan B sebagai tanggapan negatif atau penolakan. Pada contoh ini termasuk ke dalam implikatur percakapan umum karena tuturan tersebut tidak terikat dengan konteks atau tidak adanya latar belakang khusus yang diperlukan sehingga membuat tuturan tersebut mudah dipahami.

Implikatur percakapan adalah sesuatu yang harus disimpulkan dan dipahami secara pragmatis. Implikatur muncul dari faktor kontekstual dan pemahaman konvensi yang ada di dalam percakapan, hal ini tentunya membuat implikatur tidak terikat dengan kata-kata dan frasa tertentu dalam percakapan. Sama halnya dengan presuposisi, keduanya bertalian dengan konteks dan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Jika implikatur adalah sesuatu yang disampaikan lebih dari yang diucapkan maka presuposisi adalah sesuatu yang menjadi pemicu dalam percakapan. Dengan kata lain, presuposisi muncul sebelum penutur menyatakan ujaran sedangkan implikatur muncul setelah penutur menyatakan ujaran. Kedua kajian ini tentunya memerlukan konteks supaya ujaran yang dihasilkan memiliki makna. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji presuposisi dan implikatur percakapan.

Untuk membantu penulis memahami presuposisi dan implikatur percakapan lebih dalam maka sebuah penelitian tentang presuposisi dan implikatur percakapan perlu dilakukan. Dalam kajian ini penulis akan membahas tentang presuposisi dan

implikatur dalam dialog film. Presuposisi dan implikatur percakapan muncul disebabkan dengan adanya indikator atau unsur-unsur linguistik, tidak hanya ada dalam percakapan sehari-hari, presuposisi dan implikatur percakapan yang dipicu oleh unsur-unsur linguistik juga bisa ada pada sebuah dialog dalam film.

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa frasa, klausa dan kalimat dalam dialog film berbahasa Prancis yang berjudul "*Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu*". Alasan penulis memilih film ini karena penggunaan kosa kata yang digunakan tidak terlalu sulit sehingga penulis dapat memahami alur cerita dengan baik dan pemilihan diksi yang mudah dipahami. Berdasarkan informasi di website www.allocine.fr film ini bercerita tentang pasangan suami istri Katolik konservatif yang menyembunyikan kecenderungan xenofobia mereka saat memiliki memiliki tiga menantu imigran dengan agama yang berbeda. Keadaan menjadi rumit, saat mengetahui bahwa calon menantu dari anak terakhir mereka adalah pria berkulit hitam. Masalah pun bertambah ketika calon mertua, yang didominasi oleh ayah yang otoriter dan rasis, ikut serta dalam penyelenggaraan upacara pernikahan.

Beberapa penelitian mengenai presuposisi dan implikatur percakapan telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Nova Sela Meilestari dan Armia dari Universitas Syiah Kuala tahun 2018 dengan judul Presuposisi dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan M. Abdurrohman dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 12 No. 1; Januari 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis presuposisi dalam novel Mendayung Impian karya Reyhan M. Abdurrohman. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat 6 jenis presuposisi dalam

novel Mendayung Impian dengan presuposisi yang dominan adalah presuposisi eksistensial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohamed Ahmed Hamza yang berjudul *Manifestations de l'implicature conversationnelle dans l'expression orale de quelques apprenants de français*. Penelitian ini dipublikasikan dalam Journal of Qena Faculty of Arts pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peserta didik melakukan implikatur percakapan untuk menyampaikan makna atau maksud. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa 18,52 % peserta didik telah melanggar maksim selama percakapan berlangsung di kelas secara implisit untuk mengungkapkan makna.

Dalam penelitian, penulis mengkaji data dengan memperhatikan konteks situasi, cara penyampaian penutur dan mitra tutur serta pengetahuan bersama yang melatarinya. Penulis berkeinginan untuk meneliti kajian presuposisi dan implikatur percakapan dengan menganalisis frasa, klausa dan kalimat dalam dialog film agar dapat memahami keefektifan dalam berkomunikasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis serta meningkatkan wawasan tentang makna dan pesan yang tersirat dalam tuturan baik yang dilontarkan dari penutur maupun dari mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, membuat penulis melakukan penelitian yang berjudul *Presuposisi dan Implikatur Percakapan dalam Dialog Film "Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu"* Karya Philippe de Chauveron.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian akan terfokus pada presuposisi dan implikatur percakapan dalam dialog film "*Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu*" karya Philippe de Chauveron.

Sedangkan subfokus yang terdapat pada penelitian ini yaitu jenis-jenis presuposisi dan implikatur percakapan yang terdapat dalam film "*Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu*" karya Philippe de Chauveron.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis presuposisi yang terdapat dalam film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu* ?
2. Apa saja jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu* ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas tentang presuposisi dan implikatur percakapan secara mendalam dan dapat juga menjadi referensi atau masukan untuk perkembangan

ilmu linguistik, khususnya ilmu pragmatik untuk mengetahui jenis-jenis presuposisi dan implikatur percakapan dalam dialog film *“Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu”*. Dalam pembelajaran bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk membantu para mahasiswa atau pembelajar bahasa Prancis dalam memperkaya kemampuan berbahasa Prancis.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi pembaca, khususnya mengenai tentang presuposisi dan implikatur percakapan, kemudian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sebagai bahan ajar dalam linguistik kajian pragmatik atau pembelajaran bahasa Prancis. Selanjutnya penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui dan memahami penggunaan praanggapan dan implikatur percakapan yang terdapat pada film *“Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu”* serta pembaca dapat lebih peka pada aspek linguistik yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari.